

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak – kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologi, perubahan psikologi, dan perubahan sosial budaya (Notoatmodjo, 2007). Perubahan biologi terjadi lebih cepat dari perubahan psikologis yang menyebabkan labilitas emosi dan perilaku remaja. Apabila tidak terjalin komunikasi yang baik dengan orangtua dan lingkungannya, dapat menyebabkan konflik berkelanjutan dan akhirnya remaja terjerumus pada masalah sosial seperti tawuran, penyalahgunaan NAPZA, dan pergaulan bebas (Depkes RI, 2012).

Pada masa remaja, individu juga mengalami perkembangan seksual. Kematangan organ seksual mulai berfungsi, baik untuk reproduksi (menghasilkan keturunan) maupun rekreasi (mendapat kesenangan). Karena adanya proses perkembangan inilah yang menimbulkan dorongan seksual dan rasa ketertarikan pada lawan jenis kelamin (Vitasandy, 2010).

Faktor yang dapat mempengaruhi seorang remaja melakukan seks pranikah, karena ia didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui yang berhubungan dengan seksualitas. Sumber informasi yang didapatkan bukan berasal dari lingkungan keluarga/orang tua, tetapi banyak didapatkan dari sumber lain yang kemungkinan diantaranya berasal dari buku, teman, gambar-gambar, film, VCD, situs internet bahkan diwujudkan melalui pengalaman mereka sendiri, “*Learning by doing*” (Pratiwi, 2010; BKKBN, 2012)

Penelitian di Amerika Serikat tahun 1995 terhadap remaja berusia 15-19 tahun menunjukkan 55% remaja telah melakukan hubungan seksual dan 75% diantaranya melakukan aktivitas seksual tersebut di rumah orang tua (Nursal, 2008). Sekitar 1 juta remaja pria dan 200.000 remaja wanita menyatakan secara terbuka bahwa mereka telah melakukan hubungan seksual. Dilaporkan oleh *National Surveys of Family Growth* bahwa 80% laki-laki dan 70% perempuan

melakukan hubungan seksual pada masa pubertas dan 20% dari mereka mempunyai empat atau lebih pasangan. Ada sekitar 53% perempuan berumur antara 15-19 tahun melakukan hubungan seksual pada masa remaja, sedangkan jumlah laki-laki yang melakukan hubungan seksual sebanyak dua kali lipat daripada perempuan (Soetjiningsih, 2010; Emilia, 2008).

Dari data yang diperoleh menurut Tanjung yang dikutip oleh Nursal (2008), menyatakan bahwa terlihat masih kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi yang meningkatkan resiko terjadinya kehamilan tak diinginkan yang mengarah pada aborsi.

Abortus atau aborsi adalah ancaman atau pengeluaran hasil konsepsi sebelum janin dapat hidup di luar kandungan (Saifuddin, 2009). Data dari BKKBN menunjukkan angka aborsi di Indonesia sebesar 2,3 juta per tahun, yang penyebabnya karena alasan medis dan kehamilan tidak diinginkan seperti kegagalan kontrasepsi, kebutuhan hidup yang tak mencukupi, kehamilan remaja, dan aborsi spontan (Emilia, 2008). Sedangkan WHO memperkirakan 750.000 sampai 1,5 juta aborsi dilakukan per tahun di Indonesia, 2.500 diantaranya berakhir dengan kematian. Data survei PKBI menunjukkan bahwa dari 2558 kejadian aborsi tahun 1994, 58% terjadi pada remaja usia 15-24 tahun, dimana 62% diantaranya belum menikah (Nursal, 2008). Penelitian BKKBN menunjukkan sekitar 30% aborsi dilakukan wanita usia 15-24 tahun. Pelaku aborsi yang kehamilannya di luar pernikahan tersebut, seperti di kalangan SMA, mahasiswi dan korban perkosaan (Depag RI, 2011).

Tindakan seks pranikah juga mengakibatkan peningkatan kerentanan remaja terhadap berbagai macam penyakit, terutama yang berhubungan dengan kesehatan seksual dan reproduksi (Suryoputro dkk., 2006).

IMS (Infeksi Menular Seksual), atau sering disebut PMS (Penyakit Menular Seksual) adalah penyakit infeksi yang ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui hubungan seksual seperti gonorrhoe, sifilis, ulkus molle, kondiloma akuminata, herpes genital, dan HIV/AIDS (Price, 2005). HIV/AIDS merupakan kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh menurunnya kekebalan tubuh akibat infeksi oleh virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yang termasuk

famili retroviridae. Penyakit ini mematikan dan belum ada obatnya Secara global, 40% dari semua kasus infeksi HIV terjadi pada kaum muda yang berusia 15-24 tahun Menurut Ditjen PPM & PL Depkes RI data HIV/AIDS terakhir (1 April-30 Juni 2004) menunjukkan adanya 473 kasus HIV dan 838 kasus AIDS Data dari Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD) Kota Surakarta pada bulan Maret 2007, penderita HIV positif di Solo telah mencapai 64 orang (Sudoyo dkk., 2006; Emilia, 2008; Widodo, 2008; Syafar, 2009).

Departemen kesehatan RI menyebutkan dari 220 juta penduduk, yang termasuk remaja berusia 10 – 19 tahun di Indonesia sekitar 43 juta atau 19,61 persen sehingga pengetahuan tentang kesehatan reproduksi bagi para remaja sangat penting (Depag RI, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang kemungkinan pengaruh kesehatan reproduksi terhadap kesehatan secara luas belum dipahami karena kurangnya informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi (Emilia, 2008).

Berdasarkan hal tersebut peneliti berkeinginan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa *Boarding School* pondok pesantren modern As-salaam dan siswa SMA Negeri di wilayah kecamatan Kartasura.

B. Perumusan Masalah

Adakah perbedaan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa *Boarding School* pondok pesantren modern As-salaam dan siswa SMA Negeri di wilayah kecamatan Kartasura?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa *Boarding School* pondok pesantren modern As-salaam dan siswa SMA Negeri di wilayah kecamatan Kartasura.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan penelitian di bidang kesehatan masyarakat tentang pengetahuan kesehatan reproduksi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebijakan dan pertimbangan pada instansi yang berwenang dalam pembuatan program yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi bagi remaja.